

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda, pengalaman setiap orang bersifat unik. Keunikan inilah yang menjadi salah satu sifat manusia. Pengalaman manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Dari perbedaan pengalaman ini memunculkan perbedaan perilaku dan sudut pandang. Ada berbagai macam pengalaman yang dilalui manusia, pengalaman tersebut sering kali berkaitan dengan perasaan, ada pengalaman yang menyenangkan dan menyakitkan.

Perbedaan pengalaman ini juga senada dengan pendapat dari Notoatmojo bahwa setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda walaupun melihat suatu objek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, faktor objek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman.¹

Salah satu pengalaman yang unik bagi manusia adalah pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual adalah pengalaman yang bersifat subjektif dan hanya bisa diketahui oleh orang yang merasakannya. Pengalaman spiritual ini seringkali didapatkan melalui pemaknaan ajaran agama. Secara psikologis, manusia sangat sulit dipisahkan dengan agama, termasuk dalam gaya atau pola hidup seseorang didasarkan menurut agama yang diyakininya. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk dalam segala aktifitas seseorang.² Agama dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan, karena agama yang menjembatani manusia untuk mendalami spiritual.

¹ Notoatmojo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

² Trianto Safari dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 96

Dewasa ini di Indonesia perkembangan agama semakin pesat, hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya lembaga-lembaga yang mengajarkan nilai-nilai spiritual.³ Sebagai contoh, metode dakwah melalui sholawat yang dilakukan oleh Habib Syekh, salah satu tujuannya untuk menyampaikan bahwa agama bisa membantu penyelesaian masalah duniawi dan menumbuhkan spiritualitas.⁴ Kemudian Tarekat Alawiyah yang ada di Palembang yang menawarkan alternatif dalam pembentukan manusia makhluk spiritual dan mengajarkan pandangan tentang Tuhan, hubungan antar-manusia dan menunjukkan arti penting spiritual kepada manusia.⁵

Di Tulungagung sendiri juga sudah banyak berkembang lembaga-lembaga maupun komunitas keagamaan yang menawarkan pendekatan spiritual dalam menyikapi pengalaman hidup yang menyakitkan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Aminatul Ummah tentang “*Strategi Coping Murid Tarekat Syadziliyah di pondok PETA (Pesulukan Tarekat Agung)*”, yang mengatakan bahwa amalan tersebut dapat menetralkan permasalahan dan menjadikan pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi masalah.⁶

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alif Yahya tentang “*Ketenangan Jiwa pada Lansia Pengamal Ajaran Tarekat Qadaryyah wa Naqsyabandiyah di desa Sumbergempol*”, tarekat ini juga menawarkan tentang meningkatkan kualitas hidup dan ketenangan jiwa dalam menghadapi problematika kehidupan.⁷ Selain itu juga ada lingkaran Maiyah SEGI (Sebtu Legi) suatu komunitas yang berusaha meneruskan

³ Muhsin Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 95

⁴ Ira Noviera, *Perbandingan Metode Dakwah Habib di Surakarta*, (Skripsi: IAIN Surakarta, 2017), hlm. 142

⁵ Munir, *Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang dan Urgensinya dalam Konteks Kehidupan Modern*, *Jurnal: Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol 8, No 1, 2018, hlm. 16

⁶ Aminatul Ummah, *Strategi Coping Murid Tarekat Syadziliyah*, (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015)

⁷ Muhammad Alif Yahya, *Ketenangan Jiwa pada Lansia Pengamal Ajaran Tarekat Qadaryyah wa Naqsyabandiyah*, (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2019).

perjuangan Cak Nun dengan menggunakan pendekatan dialog intelektual-spiritual multikultural, maupun lembaga penyiar sholat seperti Wahidiyah yang memiliki cabang pusat di desa Tanjungsari.⁸

Lembaga Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) di Tulungagung memiliki sekitar 1.500 pengikut, yang mana 40% dari anggotanya berasal dari desa Tanjungsari dan sisanya dibagi menjadi 10 cabang yang tersebar di desa-desa di Tulungagung. Wahidiyah adalah nama salah satu sholat yang berpusat di Pondok Pesantren At-Taahdzib Rejoagung Ngoro Jombang.⁹ Sholawat Wahidiyah merupakan rangkaian doa-doa sholat Nabi Muhammad SAW seperti tertulis dalam lembaran sholat wahidiyah termasuk cara, tatakrama, adab dan pengamalannya.¹⁰ Dalam sholat ini juga menawarkan kejernihan hati, ketenangan dan ketentraman.

Seperti yang dikemukakan oleh AT salah satu pengamal dan merangkap menjadi pengurus dalam organisasi Wahidiyah sebagai ketua koordinasi dan organisasi cabang Tulungagung, AT mengatakan bahwa pada dasarnya tujuan khusus dari wahidiyah adalah menjernihkan hati, ma'rifat, sadar kembali kepada Allah SWT, serta menjadikan ketenangan batin. Sehingga Wahidiyah sangat membantu dalam penyelesaian masalah kehidupan karena di Wahidiyah sendiri sudah disediakan amalan-amalan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut seperti halnya adanya mujahadah keuangan yang bisa diamalkan saat adanya masalah ekonomi, mujahadah kecerdasan bisa untuk membantu dalam hal pendidikan anak, mujahadah pembangunan, mujahadah pertanian dan masih banyak mujahadah-mujahadah lain yang bisa dikhususkan untuk permasalahan kehidupan baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama.

AT juga mengatakan bahwa ia mengamalkan wahidiyah dikarenakan faktor turunan dari ayahnya, yang saat itu ayah dari beliau merupakan Kyai yang menyebarkan wahidiyah pertama kali di

⁸ Wawancara dengan Bapak AT, tanggal 22 Agustus 2020

⁹ Ibid

¹⁰ DPP PSW, Profil Wahidiyah

Tulungagung yakni KH. Zaenal Fanani sehingga pengamal desa Tanjungsari lebih banyak dari pada desa-desa lain di Tulungagung.

Tidak bisa dipungkiri bahwa semakin tahun pengamal desa Tanjungsari semakin banyak disebabkan karena faktor keturunan, pernikahan dan siapapun yang ingin mengamalkan Sholawat Wahidiyah namun masih mengamalkan amalan lainnya maka tetap diperbolehkan, sehingga Sholawat Wahidiyah ini bersifat fleksibel. Karena fleksibilitasnya, sholawat ini dapat diamalkan oleh siapa saja, termasuk anak-anak dan remaja.

Jumlah anak dan remaja pengamal sholawat wahidiyah di desa Tanjungsari kurang lebih 200-an. Jika pada anak-anak amalan ini ditujukan sebagai bentuk pembelajaran untuk melatih atau membiasakan anak-anak melakukan ritus agama, sebagaimana yang dikemukakan oleh AT bahwa dasarnya tujuan khusus dari wahidiyah adalah menjernihkan hati, ma'rifat sadar kembali kepada Allah SWT seperti yang di dawuhkan oleh KH. Zaenal Fanani bahwa bukan dari batasan baligh namun saat seorang anak sudah bisa diajak berkomunikasi maka saat itu juga kita berkewajiban mengenalkannya kepada Allah SWT kemudian dibimbing hingga remaja dan seterusnya.

Namun seperti yang kita ketahui bahwa tahap remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari kanak-kanak menuju ke masa dewasa, masa tentang pencarian identitas, tentang siapa dirinya, lingkungan dan ajaran atau agama yang dianutnya. Seperti yang dikatakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.¹¹

Perkembangan kognitif dimasa remaja juga menunjukkan cara berfikir remaja, begitupun pada perkembangan sosial, emosionalnya berbeda dengan sebelumnya. Remaja ketika diperintah sudah bisa bertanya

¹¹ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm.23

mengenai alasan, pada fase remaja mereka mulai mengkritisi, meyakini, sehingga hal-hal yang harus mereka lakukan timbullah pertanyaan mengenai mengapa mereka harus melakukan ini dan itu seperti mengapa mereka harus sekolah, mematuhi norma-norma, beribadah dan masih banyak lagi. Remaja juga memiliki egoisme yang tinggi, hal ini yang menyebabkan sering terjadinya konflik emosional maupun sosial pada masa remaja. Begitu juga dalam kehidupan beragamanya mereka mulai mengkritik, mengkaji, menerima dan menolak sesuatu yang disampaikan pada waktu kecil.

Pada saat menghadapi konflik-konflik atau pertentangan yang muncul pada diri remaja tersebut, tidak sedikit dari mereka yang mencari jalan keluar yang bertentangan dengan norma agama, norma sosial dan norma hukum. Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional.¹²

Namun pada tahap transisi ini, masih terdapat remaja yang tetap tekun menjalani amalan-amalan yang sudah diajarkan semenjak mereka masih usia anak-anak. Seolah-olah mereka tidak terpengaruh dengan adanya konflik yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan sosial maupun perubahan dalam dirinya. Mereka tetap terlihat tekun dan konsisten dalam menjalankan amalan, seperti melakukan sholat bersama atau kajian-kajian keagamaan setiap minggunya. Beberapa dari remaja tersebut adalah remaja pengamal sholat wahidiyah di desa Tanjungsari.

Dari penjelasan di atas maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai pengalaman spiritual pada remaja pengamal sholat wahidiyah di desa Tanjungsari.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹² Ruqayyah Waris Masqood, *Mengantar Remaja ke Syurga*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1998), hlm. 43.

1. Bagaimana latar belakang keterlibatan remaja dalam mengikuti amalan sholat wahidiyah ?
2. Bagaimana makna sholat wahidiyah bagi remaja pengamal ?
3. Bagaimana pengalaman spiritual remaja pengamal sholat wahidiyah?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian tersebut. Diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang keterlibatan remaja mengikuti sholat wahidiyah.
2. Untuk mengetahui makna sholat wahidiyah bagi remaja pengamal.
3. Untuk mengetahui pengalaman spiritual remaja dalam mengamalkan sholat wahidiyah.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan keilmuan khususnya untuk jurusan Tasawuf & Psikoterapi di IAIN Tulungagung mengenai pengalaman spiritual remaja pengamal sholat wahidiyah yang mendekati kajian psikologi dan tasawuf.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan dengan cara mempelajari situasi dan kondisi konkrit di lapangan.
- b. Hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran mengenai pengalaman spiritual remaja dalam mengamalkan sholat wahidiyah.